
Implementasi Pembinaan Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di MAN 1 Nganjuk

Moh Ali Fauzi

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia
alifauzizefa@gmail.com

Prim Masrokan Mutohar

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia
pmutohar@gmail.com

Rony Harsoyo

Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul 'Ula Nganjuk, Indonesia
abyathoya@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i1.130>

Abstract

The quality of learning is very closely related to teacher professionalism, because the learning process as the core of education is very dependent on teacher professionalism, and the quality of learning outcomes is the spearhead of educational quality. The focus of this research is to describe the efforts made to foster teacher professionalism in an effort to improve the quality of learning. This study uses qualitative research with a case study type. Data collection techniques using interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques use the Miles Huberman and Saldana models. The results of this study: Implementation of teacher development by the Head of MAN 1 Nganjuk if referring to Charles o. jones in the function of program implementation including: Program organization, program interpretation and program implementation. In carrying out the coaching, the head of Nganjuk MAN 1 sent teachers to attend seminars and formed friendly groups to strengthen relationships between teachers, make several improvements and equip learning support facilities. In an effort to develop teacher professional competence, the head of Nganjuk 1 Public High School fully supports teachers to take part in the teacher professional education program (PPG). The results of good quality learning are proven by the increasing number of alumni of MAN 1 Nganjuk who are accepted at state universities.

Keywords: *development implementation, teacher professionalism, learning quality*

Abstrak

Kualitas pembelajaran sangat erat kaitannya dengan profesionalitas guru, karena proses pembelajaran sebagai inti pendidikan sangat bergantung pada profesionalitas guru, dan mutu hasil belajar merupakan ujung tombak mutu pendidikan. Fokus penelitian ini adalah

mendiskripsikan upaya yang dilakukan untuk pembinaan profesionalisme guru dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles Huberman dan Saldana. Hasil penelitian ini: Implementasi pembinaan guru oleh Kepala MAN 1 Nganjuk jika merujuk dari teori Charles o. Jones dalam fungsi implementasi program antara lain: Pengorganisasian program, Interpretasi program dan Implementasi program. Dalam Pelaksanaan pembinaan kepala MAN 1 Nganjuk mengirim guru mengikuti seminar dan membentuk kelompok silaturahmi untuk mempererat hubungan antar guru, melakukan beberapa perbaikan dan perlengkapan fasilitas-fasilitas pendukung pembelajaran. Dalam upaya Pengembangan Kompetensi Profesionalisme Guru Kepala MAN 1 Nganjuk mendukung penuh para guru untuk mengikuti program pendidikan profesi guru (PPG). Hasil kualitas pembelajaran yang baik terbukti dengan meningkatnya jumlah alumni MAN 1 Nganjuk yang diterima di perguruan tinggi negeri.

Kata kunci: implementasi pembinaan, profesionalisme guru, kualitas pembelajaran

Copyright © 2023 Moh Ali Fauzi, Prim Masrokan Mutohar, Rony Harsoyo.
Southeast Asian Journal of Islamic Education Management
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak pernah berhasil dan banyak mempengaruhi kehidupan manusia. Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga mempengaruhi tingkat kebutuhan masyarakat. Orang selalu mencari hal-hal yang membuat hidup mereka lebih mudah. Selain itu, masyarakat Indonesia membutuhkan pendidikan yang layak dan lebih lanjut hanya tidak bisa membaca dan menulis. Mereka menyadari bahwa pelatihan adalah bagian dari proses hidupnya.

Kesadaran akan pentingnya pendidikan yang berkualitas ditentukan peran guru, kepala sekolah, pengawas dan pelatih lainnya, termasuk orang tua dan masyarakat. Peranan pelaksana pendidikan lapangan sangat penting dalam merencanakan program, melaksanakan program, mendiskusikan masalah yang dirasakan, mengembangkan dan menyebarkan gagasan baru, serta mengembangkan bahan ajar dan perangkat belajar mengajar di sekolah.

Sergiovanni menjelaskan ruang lingkup tanggung jawab kepala madrasah sebagai pemimpin yaitu koordinasi, pengarahan dan dukungan kegiatan yang berkaitan dengan tugas pokoknya yang sangat kompleks. Tugas pokok tersebut adalah merumuskan tujuan dan tugas sekolah, mengevaluasi hasil kerja guru dan pegawai sekolah, mengatur dan memastikan berbagai sumber daya organisasi sekolah, menciptakan dan menciptakan suasana psikologis yang baik di antara anggota sekolah, komunitas sekolah, membangun hubungan dengan masyarakat, dan kegiatan lembaga dan sekolah yang bekerja di sekolah. membuat rencana untuk semua personel sekolah dan mengatur kegiatan lain yang mendukung kegiatan sekolah.¹

Menimbang pentingnya peranan kepala sekolah dalam menentukan nasib suatu lembaga pendidikan, maka seorang kepala sekolah harus memiliki pengetahuan dan

¹ A Y Sobri, 'Pembinaan Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran', *Manajemen Pendidikan*, 24.1 (2013), 9–20 <<http://ap.fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2015/05/Jurnal-Manajemen-Pendidikan-volume-24-no.-1.pdf#page=12>>.

kompetensi yang mumpuni agar cita-cita lembaga pendidikan tersebut dapat tercapai. Selain itu, kepala sekolah harus dapat menjadi sahabat bagi para guru agar permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh guru dapat terselesaikan dengan baik. Guru yang terlibat langsung dalam pembelajaran di kelas memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas siswanya. Dapat dikatakan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat tergantung pada peran guru di sekolah. Oleh karena itu, peran dan pentingnya guru dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia di Indonesia tidak dapat diabaikan.²

Sepuluh modal untuk menjadi guru profesional adalah: 1) Kegiatan kolektif guru yang meningkatkan kompetensi dan/atau profesionalisme guru, 2) Pendidikan dan pelatihan, 3) magang, 4) Publikasi ilmiah hasil penelitian atau gagasan inovatif, 5) Karya inovatif, 6) Presentasi di forum ilmiah, 7) Publikasi buku teks yang telah lulus penilaian Badan Standar Nasional Pendidikan, 8) Publikasi buku pengayaan dan penerbitan buku pedoman guru, 9) Publikasi pengalaman lapangan pada pendidikan khusus, dan 10) Penghargaan atas prestasi atau pengabdian sebagai guru yang diberikan oleh pemerintah/pemerintah daerah.³ Peningkatan kemampuan profesional guru sangat erat kaitannya pelaksanaan pengendalian pengajaran di sekolah-sekolah tempat diadakannya pengawasan pendidikan didasarkan pada investasi untuk memperbaiki keadaan dan kondisi pendidikan pada umumnya serta meningkatkan kualitas belajar mengajar dan prestasi peserta didik secara umum. Pelatihan ini meliputi pengorganisasian/pelaksanaan dan pengorganisasian kegiatan, agar terlaksana dengan benar, tertib, tepat dan tuntas sesuai dengan rencana program, efektif dan efisien.

Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan tergantung pada kualitas guru. Kedudukan dan peran guru merupakan titik yang sangat berpengaruh dan strategis dalam kegiatan pendidikan. Guru tidak hanya cerdas dan bergelar, tetapi juga beriman, taqwa, berakhlak mulia, berakhlak mulia dan mengamalkan ilmunya dengan penuh tanggung jawab. Sebagai pendidik, guru harus menjadi teladan bagi anak didiknya. Ini berarti mengembangkan kemampuan profesional guru dalam dimensi manajemen pengetahuan, kompetensi guru, keterampilan dan perilaku yang handal. Kepercayaan masyarakat terhadap guru merupakan kunci untuk membentuk insan yang berkualitas, menanamkan ilmu dan motivasi, membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral dan etika yang akan menjadi landasan.⁴ Baik-tidaknya mutu sekolah tergantung dari faktor guru karena guru memiliki peran strategis dalam proses pembelajaran.⁵

Berdasarkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 10 ayat (1) bahwa syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang guru yang profesional meliputi: Kompetensi pedagogik, adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi profesional, adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing siswa. Artinya guru harus memiliki pengetahuan yang luas berkenaan dengan bidang studi yang diajarkan. Kompetensi personal, kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi

² Ali Muhson, 'Meningkatkan Profesionalisme Guru: Sebuah Harapan', *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 1.2 (2012) <<https://doi.org/10.21831/jep.v1i2.665>>.

³ Anis Fauzi and others, 'Do Professional Teachers Not Experience Stress? How Does Islamic Perspective Manage Stress?', *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7.2 (2022) <<https://doi.org/10.31538/ndh.v7i2.2272>>.

⁴ Odling Supriadi, 'Pengembangan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar', *Jurnal Tabularasa PPS Unimed*, 6.1 (2009), 27–38.

⁵ Safitri Setyowati, Iis Prasetyo, and Rahayu Condro Murti, 'Clinical Supervision Model to Overcome Loss Learning in Elementary School Post Pandemic', 07.01 (2023), 82–93.

teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia. Artinya guru memiliki sikap kepribadian yang mantap, sehingga mampu menjadi sumber inspirasi bagi siswa. Kompetensi sosial, adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa, dan masyarakat sosial. Artinya guru menunjukkan kemampuan berkomunikasi sosial, baik dengan siswa maupun dengan sesama guru, dengan kepala sekolah, bahkan dengan masyarakat luas.⁶

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Jihan Sari Risda Tidore & Yuliyanti Umasugi dengan judul Pentingnya Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan.⁷ Hasil dari penelitian tersebut adalah Indikator keberhasilan guru yang profesional dapat dilihat dari kualitas proses dan dapat mengontrol hasil belajar siswa yang menjadi tanggung jawab guru; guru harus mengelola kualifikasi guru; dan berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme guru. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sedemikian rupa sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memperoleh jiwa keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat.

Adapun penelitian ini menganalisis mengenai pembinaan profesionalisme guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian di atas yaitu, berfokus pada Implementasi dan upaya yang dilakukan oleh kepala madrasah dan guru untuk Meningkatkan profesionalisme dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan implementasi pembinaan profesionalisme guru dalam Meningkatkan kualitas pembelajaran. manfaat dari penelitian ini bisa menjadi bahan informasi atau rujukan kepada sekolah/madrasah dalam mengetahui Langkah-langkah yang harus dilakukan oleh kepala madrasah dan guru dalam upaya Meningkatkan profesionalisme. dan mengembangkan kualitas Pendidikan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang menjelaskan kondisi sosial tertentu, menggambarkan realitas secara tepat untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang diperoleh dari situasi alam.⁸ Penelitian ini bersifat deskriptif, dan termasuk jenis penelitian studi kasus. Lokasi penelitian di MAN 1 Nganjuk dengan subjek penelitian yaitu, kepala madrasah dan guru. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi-terstruktur, observasi semi-partisipan, dan dokumentasi. Model analisis yang digunakan peneliti adalah model Miles, Huberman, dan Saldana yaitu mengumpulkan data, meringkas data, menyajikan data, dan menyimpulkan.⁹

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pembinaan Guru

Implementasi menurut Charles O. Jones adalah kegiatan yang dirancang untuk memandu program, dengan memperhatikan tiga fungsi utama, yaitu *pertama*

⁶ Ike Nilawati Rohaenah and others, 'Kebijakan Standar Kepemimpinan Kepala Sekolah Pengelola Pendidikan', *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah*, 6.1 (2021) <<https://doi.org/10.33511/misykat.v6n1.137-156>>.

⁷ Syamsiah Nur and Mardiah Mardiah, 'Pentingnya Profesionalisme Guru Dalam Pendidikan', *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5.02 (2020), 215–28 <<https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i02.245>>.

⁸ Zuchri Abdussamad, *Buku-Metode-Penelitian-Kualitatif, Metode Penelitian Kualitatif*, 2021, XIII.

⁹ Abdul Mu'is, 'Manajemen Pengembangan Sdm Di Pondok Pesantren As-Syafaah Kebonsari Jember', *Fenomena*, 20.1 (2021) <<https://doi.org/10.35719/fenomena.v20i1.45>>.

pengorganisasian, sehingga dalam setiap penerapan atau implementasi kebijakan publik, kapan pun dan di mana pun kebijakan tersebut dilaksanakan harus didukung oleh yang ada, organisasi yang fleksibel dengan tugas dan fungsi dasar yang berbeda, jelas dan terkendali. *Kedua*, interpretasi adalah bahwa meskipun setiap kebijakan strategis yang dirumuskan dapat langsung diimplementasikan tanpa perlu mengungkapkan kesimpulan teknis politik, namun lebih ideal dan realistis bahwa kebijakan strategis ditafsirkan atau dikembangkan dari isu-isu yang lebih teknis dan realistis. *Ketiga*, pelaksanaan (*implementation*) bahwa setiap produk politik yang dilakukan oleh organisasi yang fleksibel dan eksistensial serta didukung oleh kemungkinan-kemungkinan penafsiran yang dijabarkan pada tataran teknis implementasi merupakan syarat mutlak agar kebijakan tersebut lebih dapat diimplementasikan, sehingga kebijakan tersebut tidak sekedar angan-angan. berpikir bahwa ini tidak menjadi kenyataan. Namun pada akhirnya, ini adalah tentang kemampuan politisi publik untuk mengambil tindakan nyata untuk memastikan bahwa setiap produk kebijakan bermanfaat bagi kepentingan publik.¹⁰

Menurut Charles O. Jones, program merujuk pada metode yang disetujui untuk mencapai suatu tujuan. Beberapa ciri khas tertentu dapat membantu seseorang mengenali apakah suatu kegiatan dapat dikategorikan sebagai program atau tidak, seperti: *Pertama* Program biasanya memerlukan tenaga kerja seperti pelaksana atau pelaku program. *Kedua*, Program umumnya memiliki anggaran yang terpisah, terkadang program dapat dikenali melalui anggarannya. *Ketiga*, program memiliki karakteristik khusus, yang jika beroperasi dengan efisien dapat diakui oleh masyarakat.

Pembinaan merupakan investasi pendidikan baik formal maupun informal yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah dan bertanggung jawab untuk mengenalkan, memelihara dan mengembangkan dasar-dasar kepribadian yang seimbang dan harmonis. Secara lebih luas, pembinaan dapat diartikan sebagai rangkaian upaya, pembinaan secara profesional seluruh unsur organisasi agar dapat berfungsi dengan baik sehingga dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Pembinaan guru berarti usaha atau bantuan diberikan kepada guru. Khususnya pendampingan berupa layanan dari kepala sekolah, pengawas dan pembina lainnya untuk meningkatkan proses pengajaran dan hasil belajar siswa.

Secara umum, tujuan pelatihan atau pembinaan guru adalah untuk memberikan kontribusi pada pengembangan situasi belajar mengajar lebih baik berusaha untuk meningkatkan profesional mengajar, Mengevaluasi kemampuan guru sebagai pelatih dan sebagai guru di bidangnya untuk membantu mereka melakukan perbaikan dan bila perlu menunjukkan kekurangan yang dapat diperbaiki sendiri.¹¹ Tujuan pembinaan guru adalah untuk meningkatkan kemampuan profesional guru guna meningkatkan proses dan hasil pembelajaran melalui pendampingan, yaitu layanan profesional yang ditujukan terutama kepada guru. Jika proses pembelajaran meningkat maka hasil belajar juga meningkat. Dengan demikian, rangkaian kegiatan pengembangan keprofesionalan guru mendorong tercapainya tujuan pembelajaran dan kegiatan pendidikan

Model pembinaan atau supervisi adalah model orientasi dan implementasi supervisi. Supervisor menggunakan model supervisi dalam praktik supervisi untuk pertimbangan tertentu. Ada beberapa model supervisi antara lain: *Pertama*, Model tradisional adalah supervisi yang dilakukan dengan tujuan korektif, dilakukan dengan inspeksi yang mencoba menemukan kesalahan guru bahkan memata-matai guru. *Kedua*, Model ilmiah adalah

¹⁰ Raydhiani Tasya and others, 'Implementasi Program Pengembangan Industri Kecil Menengah (Ikm) Oleh Dinas Perindustrian Kabupaten Bekasi', *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 7 (2022), 42–47.

¹¹ Maulana Akbar Sanjani, 'Peningkatan Manajemen Sumber Daya Tenaga Pendidikan', *Jurnal Seruni Administrasi Pendidikan*, 6.2 (2018) <<https://doi.org/10.37755/jsap.v6i2.42>>.

Supervisi ilmiah memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) dilakukan secara terencana dan berkesinambungan (2) sistematis dan menggunakan metode dan teknik tertentu (3) menggunakan alat pengumpulan data (4) informasi objektif diperoleh dari kondisi nyata. *Ketiga*, Model klinis adalah merupakan bentuk supervisi yang terfokus meningkatkan pengajaran melalui siklus perencanaan, observasi dan analisis yang sistematis dan intensif hati-hati baik dari aspek dan tujuan dari pengajaran yang sebenarnya melakukan perubahan dengan cara yang wajar.¹²

Pembinaan guru sebagai suatu sistem pembinaan (*coaching*) adalah upaya berharga untuk membantu orang lain mencapai kinerja puncak.¹³ pembinaan dapat diartikan sebagai preskripsi dalam menciptakan perubahan, perbaikan, dan penyempurnaan yang terencana secara sistematis dalam organisasi. Profesional growth merupakan hakikat yang dimiliki guru, sebab keahlian teknis (*profesional technical expertise*) perlu diimbangi dengan sikap profesional dan kepribadian. Dengan diberlakukannya pembinaan, guru diharapkan mampu mengenali hambatan-hambatan baik didalam maupun diluar kerjanya serta kehidupan bermasyarakat, dan mampu melihat segi negatif atau positif untuk menemukan solusi pemecahan masalah yang mungkin terjadi.

Selain itu melalui pembinaan ini diharapkan pemerintah memberikan pelayanan suatu sistem bantuan profesional guna meningkatkan kemampuan kompetensi dan profesionalitas guru secara kontinu, sehingga mutu standar pengelolaan pendidikan terutama dalam proses pembelajaran terjabarkan dalam *planning, organizing, dan actuating* serta *evaluating* pembelajaran yang berkualitas. Dalam mengimplementasikan peningkatan profesionalitas guru harus dilakuakn dengan cara dan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembinaan. Banyak hal yang dapat dilakukan dalam proses pembinaan di antaranya, pembinaan lapangan, pembinaan penyegaraan, pembinaan berinteraksi dan komunikasi, pembinaan kepribadian, serta pembinaan keahlian, tetapi secara garis besar pembinaan komitmen dan pembinaan kemampuan.

Imam Musbikin juga mengakui bahwa kepala sekolah dapat melakukan beberapa hal dalam mengembangkan kemampuan profesional guru sebagai berikut:

- a. Mengikutsertakan guru dalam berbagai forum ilmiah (*diklat/in-service training*)
- b. Mengikutkan dalam program sertifikasi guru, di mana tujuan sertifikasi guru adalah: 1) menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran, 2) meningkatkan profesionalisme guru, 3) mengangkat harkat dan martabat guru
- c. Studi lanjut atau tugas belajar ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi agar kualifikasi akademiknya meningkat dan sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh pemerintah
- d. Revitalisasi dan optimalisasi organisasi profesi guru seperti MGMP
- e. Peningkatan pelayanan dan penambahan fasilitas penunjang, seperti fasilitas lab komputer, lab bahasa, perpustakaan, dan sambungan internet agar guru-guru dapat memanfaatkannya
- f. Meningkatkan tunjangan kesejahteraan guru
- g. Membentuk forum silaturahmi antar guru
- h. Melakukan studi banding dan kunjungan secara personal ke sekolah lain.¹⁴

Implementasi pembinaan guru oleh Kepala MAN 1 Nganjuk jika merujuk dari teori

¹² Piet A Sahertian, 'Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumerdaya Manusia', in *Jakarta: Rineka Cipta*, 2016.

¹³ B. Foster, 'Pembinaan Untuk Meningkatkan Kinerja Karyawan', *Jakarta: PPM*, 21.3 (2001).

¹⁴ Imam Musbikin, *Menjadi Kepala Sekolah Yang Hebat* (Riau: Zanafa Publishing, 2013).

Charles o. jones mengenai fungsi implementasi program antara lain: *pertama*, Pengorganisasian dalam pelaksanaan program pembinaan kepala MAN 1 Nganjuk selalu mengawalinya dengan mengadakan rapat pertemuan kepada seluruh guru dan tenaga pendidik untuk membahas segala program pembinaan yang akan diselenggarakan hal tersebut dilakukan agar semua warga madrasah tau dan ikut mendukung kelancaran program tersebut. *Kedua*, Interpretasi dalam pelaksanaan program pembinaan kepala madrasah menulis dan membuat sebuah aturan dan ketentuan agar dapat menjadi acuan bagi seluruh warga madrasah. *Ketiga*, Implementasi dalam pelaksanaan program pembinaan kepala madrasah juga memperhatikan pembinaan yang dibutuhkan oleh para guru dan pembinaan yang nantinya akan berguna bagi peningkatan kompetensi para guru.

Jenis Pembinaan yang dilakukan kepala MAN 1 Nganjuk dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru dilakukan dengan berbagai cara diantaranya: 1. Kepala madrasah memberikan kesempatan kepada para guru dan tendik untuk mengikuti kegiatan seminar yang diadakan baik di lingkungan sekolah atau diluar sekolah. Dengan mengikuti kegiatan seminar dan workshop bagi tendik dan guru diharapkan mampu mengupgride kemampuan, ilmu dan pengetahuan tendik dan guru terutama dalam menghadapi era digitalisasi yang dimana guru dan tendik diharuskan untuk mengikuti segala bentuk pelaporan dan kegiatan pengajaran secara digital, 2. Kepala madrasah memperbaiki sarana dan prasarana yang digunakan oleh guru dan murid dengan demikian diharapkan mampu untuk meningkatkan kualitas pelayanan sekolah. Peningkatan sarana prasarana menjadi salah satu focus dari kepala madrasah, selain karena tuntutan juga menurut kepala madrasah dengan adanya sarana dan prasarana yang lengkap kegiatan belajar mengajarpun akan menjadi maksimal. Walaupun dalam memperbaiki sarana prasarana tidak membutuhkan waktu yang sedikit. 3. Kepala Madrasah juga membentuk forum dimana dalam forum tersebut selain digunakan oleh kepala sekolah dalam memberikan pembinaan- pembinaan juga digunakan untuk memperkuat silaturahmi antar guru. Forum tersebut sengaja dibentuk oleh kepala sekolah karena mengingat kepadatan kegiatan belajar mengajar di MAN 1 Nganjuk yang mengakibatkan kurangnya waktu untuk dapat berkomunikasi secara mendalam untuk membahas berbagai hal yang menyangkut Lembaga

Pembinaan guru di MAN 1 Nganjuk memang tidak bisa dipenuhi secara lengkap seperti yang dikemukakan oleh imam Musbikin diatas. Dikarenakan keterbatasan kepala sekolah dan kemampuan sekolah dalam meralisasikan kebutuhan-kebutuhan para guru. Tetapi walaupun demikian dengan adanya pembinaan-pembinaan tersebut secara empiris dapat meningkatkan kualitas profesionalisme guru di MAN 1 Nganjuk.

Pengembangan Kompetensi Profesionalisme Guru

Kompetensi guru adalah perpaduan antara kecakapan pribadi, keilmuan, teknis, sosial, dan spiritual yang secara tidak langsung merupakan standar kompetensi profesi guru, yang meliputi penguasaan materi, pemahaman siswa, pembelajaran pendidikan, pengembangan pribadi, dan profesionalisme guru.¹⁵ Kepala madrasah MAN 1 Nganjuk memberikan perhatian khusus dalam pembinaan profesionalisme guru. Menurut kepala madrasah kompetensi guru wajib dimiliki oleh seorang guru, karena bagi seorang guru selain cakap dalam penguasaan materi dan memiliki profesionalisme yang tinggi dalam bekerja juga harus memiliki kepribadian akhlaq yang baik. Akhlaq yang baik disini dipandang penting seorang guru selalu berhadapan dengan murid dan berhubungan dengan social baik sesama gur atau dengan pihak luar. Selain hal yang dijelaskan diatas pentingnya memiliki kepribadian dan akhlaq yang baik

¹⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional : Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, ed. by Mukhlis (Bandung: Rosda, 2010).

bagi seorang guru adalah dikarenakan MAN 1 Nganjuk berdiri di lingkungan pondok pesantren.

Uzer berpendapat bahwa seorang profesional adalah orang yang memiliki keahlian dan pengetahuan khusus dalam bidang pendidikan keguruan, sehingga ia dapat memenuhi tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang guru dengan tidak lebih dari keahlian. Dengan kata lain, seorang profesional adalah orang yang terlatih dan terlatih dengan baik dan memiliki banyak pengalaman di bidangnya.¹⁶ Profesionalisme guru adalah kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas kompetensi dan kewenangan bidang pendidikan dan kajian profesi, yang menjadi sumber penghidupan. Guru profesional adalah guru yang memiliki kualifikasi yang diperlukan untuk melaksanakan tugas belajar mengajar. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa pengertian guru profesional adalah seseorang yang memiliki keterampilan dan pengetahuan khusus dalam bidang keguruan sehingga dapat menunaikan tugas dan tanggung jawab mengajar seefektif mungkin. Keterampilan.

Profesionalisme guru menekankan penguasaan pengetahuan atau keterampilan manajemen dan strategi pelaksanaannya. Profesionalisme seorang guru bukan hanya pengetahuan teknologi dan manajemen tetapi sikap, pengembangan profesional selain keterampilan yang dibutuhkan seorang teknisi. Memperhatikan kualitas guru di Indonesia memang jauh berbeda dengan guru di Amerika Serikat atau Inggris. Di Amerika Serikat pengembangan profesi guru harus memenuhi standar, sebagaimana Stiles dan Horsley (1998) dan NRC (1996) menyatakan bahwa terdapat empat standar pengembangan profesi guru;

1. Pengembangan Profesi Standar A adalah pengembangan profesi bagi guru sains yang membutuhkan pembelajaran konten IPA wajib melalui perspektif dan metode penelitian. Guru dalam ulasan ini melalui proses melihat fenomena alam, membuat penjelasan dan menguji penjelasan berdasarkan fenomena alam;
2. Standar pengembangan profesi B adalah bahwa pengembangan profesi guru sains mensyaratkan integrasi ilmu pengetahuan, pembelajaran, pendidikan dan pengetahuan siswa serta penerapan pengetahuan tersebut dalam pengajaran sains. Guru yang efektif tidak hanya mengetahui sains, tetapi juga mengetahui cara mengajarkannya. Guru yang efektif memahami bagaimana siswa belajar konsep penting, konsep apa yang dipahami siswa pada berbagai tahap perkembangan, profesi yang berbeda, dan pengalaman, contoh, dan presentasi apa yang dapat membantu siswa belajar;
3. Standar pengembangan profesi C adalah pengembangan profesi guru sains, yang mensyaratkan pengembangan pemahaman dan keterampilan belajar sepanjang hayat. Guru yang baik biasanya tahu bahwa ketika mereka memilih profesi guru, mereka berkomitmen untuk belajar sepanjang waktu. Informasi baru selalu diciptakan agar guru memiliki kesempatan untuk belajar lebih banyak;
4. Standar pengembangan profesi D adalah Program profesi guru sains harus koheren (terkait) dan terintegrasi. Standar ini bertujuan untuk memerangi kecenderungan peluang pengembangan profesional yang terfragmentasi dan tidak berkelanjutan.¹⁷

Jika guru Indonesia memenuhi standar profesi guru Amerika, kualitas SDM di Indonesia lebih tinggi. Selain guru profesional yang dijelaskan di atas, di Amerika Serikat, seperti dijelaskan dalam *Educational Leadership* 1993, bahwa lima hal yang dibutuhkan seorang guru untuk menjadi profesional:

1. Guru berkomitmen terhadap siswa dan proses pembelajaran,
2. Guru mengontrol materi/mata pelajaran apa yang diajarkannya dan bagaimana cara

¹⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006).

¹⁷ Kasful Anwar, 'Pengembangan Profesionalitas Guru', *Jaminan Mutu Dan Upaya Pengembangan Profesionalitas Guru Pada Abad Pengetahuan*, 1.2 (2007), 33-41.

- mengajarkannya kepada siswa,
3. Guru bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai metode penilaian,
 4. Guru dapat berpikir secara sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya,
 5. Guru harus menjadi bagian dari masyarakat belajar di lingkungan kerjanya.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 10 ayat (1) dikatakan bahwa “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui Pendidikan Profesi.

1. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Sub kompetensi dalam kompetensi pedagogik meliputi: (1) Memahami peserta didik secara mendalam yang meliputi memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik; (2) Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran yang meliputi memahami landasan pendidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih: II (1) Melaksanakan pembelajaran yang meliputi menata latar (*setting*) pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif. (1) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran yang meliputi merancang dan melaksanakan evaluasi (*assessment*) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (*mastery level*), dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum; (2) Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya meliputi memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik, dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non-akademik.

Kompetensi pedagogik pada hakekatnya adalah kemampuan seorang guru dalam mengelola seorang siswa. Kompetensi, yaitu kompetensi pembeda yang membedakan guru dengan profesi lain, terdiri dari tujuh bidang keahlian, yaitu:

- a. Mengidentifikasi karakteristik siswa
 - b. Penguasaan teori pengajaran dan prinsip pembelajaran
 - c. Pengembangan kurikulum
 - d. Kegiatan sekolah
 - e. Memahami dan mengembangkan potensi siswa
 - f. Berkomunikasi dengan siswa
 - g. Penilaian pembelajaran
2. Kompetensi Kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Sub kompetensi dalam kompetensi kepribadian meliputi: (1) Kepribadian yang mantap dan stabil meliputi bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga menjadi guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma; (2) Kepribadian yang dewasa yaitu menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru; (3) Kepribadian yang arif adalah menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat dan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak; (4) Kepribadian yang berwibawa

meliputi memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani; (5) Berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan meliputi bertindak sesuai dengan norma religius (imtak, jujur, ikhlas, suka menolong) dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

Menurut Agus Sampurno, ada sepuluh ciri guru yang profesional:

- Selalu memiliki energi untuk siswanya. Guru yang baik memperhatikan siswa dalam setiap percakapan dengan mereka. Seorang guru yang baik juga dapat mendengarkan dengan seksama.
 - Tujuan yang jelas untuk pelajaran. Seorang guru yang baik menetapkan tujuan yang jelas untuk setiap pelajaran dan berusaha untuk mencapai tujuan khusus tersebut di setiap kelas.
 - Keterampilan disiplin yang efektif. Guru yang baik memiliki keterampilan disiplin yang efektif untuk mendorong perubahan perilaku positif di kelas,
 - Guru yang baik memiliki keterampilan manajemen kelas yang baik dan mampu memastikan perilaku siswa yang baik ketika siswa belajar dan bekerja sama secara efektif, belajar menghargai semua bagian kelas.
 - Mampu berkomunikasi dengan orang tua. Seorang guru yang baik berkomunikasi secara terbuka dengan orang tua dan terus memberi tahu mereka tentang apa yang terjadi di kelas terkait kurikulum, disiplin, dan masalah lainnya. Mereka menyediakan diri untuk panggilan telepon, rapat, email, dan sekarang *Twitter*.
 - Harapan tinggi untuk siswanya. Seorang guru yang baik memiliki harapan yang tinggi untuk siswanya dan selalu mendorong semua siswa di kelasnya untuk berjuang dan mencapai potensi penuh mereka.
 - Pengetahuan tentang kurikulum. Seorang guru yang baik memiliki pengetahuan mendalam tentang kurikulum sekolah dan standar lainnya. Mereka melakukan yang terbaik untuk memastikan bahwa pengajaran mereka memenuhi standar ini. jam.
 - Mengetahui subjek. Ini mungkin tampak jelas, tetapi terkadang diabaikan. Seorang guru yang baik memiliki pengetahuan yang baik dan antusias terhadap mata pelajaran yang diajarkannya. Mereka siap menjawab soal dan mencatat materi yang menarik bagi siswa, bahkan bekerjasama dengan bidang pendidikan lain untuk mendorong pembelajaran kooperatif.
 - Selalu yang terbaik untuk anak dan proses mengajarnya. Seorang guru yang baik bersemangat mengajar dan bekerja dengan anak-anak. Mereka senang bisa mempengaruhi kehidupan siswa dan memahami dampak yang mereka timbulkan pada kehidupan siswa sekarang dan nanti saat siswa mereka tumbuh dewasa.
 - Bangun hubungan yang berkualitas dengan siswa.
3. Kompetensi Profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya: (1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung pelajaran yang dimampu; (2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang dimampu; (3) Mengembangkan materi pembelajaran yang dimampu secara kreatif; (4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; (5) Memanfaatkan TIK untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.
4. Kompetensi Sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar: (1) Bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, raskondisi fisik, latar belakang keluarga, dan

status sosial keluarga; (2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat; (3) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman social budaya; (4) Mampu berkomunikasi lisan maupun tulisan.¹⁸

Pengembangan kompetensi profesionalisme guru di MAN 1 Nganjuk yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional dilakukan dengan cara kepala madrasah mendukung penuh para guru untuk mengikuti program Pendidikan profesi guru (PPG) yang dilaksanakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia.

Peningkatan Kualitas Pembelajaran

Mutu pembelajaran merupakan bagian dari mutu keseluruhan pendidikan. mutu pendidikan adalah kemampuan sekolah dalam manajemen sekolah secara fungsional dan mengarahkan secara efektif komponen yang terkait dengan sekolah sehingga menghasilkan nilai tambah sesuai standar atau standar yang berlaku.¹⁹ Dari pengertiannya, mutu pendidikan adalah kemampuan sekolah untuk menyelenggarakan pembelajarannya secara efektif dan efisien sedemikian rupa sehingga memberikan manfaat yang berharga bagi tercapainya tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Istilah mutu atau kualitas pada mulanya digunakan oleh Plato dan Aristoteles untuk menyatakan hakekat suatu benda atau benda, yaitu sifat-sifat yang membedakan satu dengan lainnya. Definisi kualitas dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu normatif dan deskriptif. Dalam arti normatif ditentukan berdasarkan pertimbangan atau kriteria internal dan eksternal. Berdasarkan kriteria internal yaitu kualitas pembelajaran, terdapat produk pembelajaran yaitu "orang terpelajar" dengan standar ideal. Dari sudut pandang eksternal, belajar adalah sarana melatih "tenaga kerja". Sebaliknya, dalam pengertian deskriptif, kualitas ditentukan berdasarkan kondisi sebenarnya, seperti hasil tes pembelajaran.²⁰ Kualitas pembelajaran atau mutu menurut kepala madrasah MAN 1 merupakan hasil dari pembinaan-pembinaan profesionalise yang dilakukan kepada para guru.

Secara umum mutu atau kualitas adalah gambaran umum dan karakteristik umum barang atau jasa yang menunjukkan kemampuan untuk memuaskan kebutuhan yang diantisipasi atau diantisipasi. Dalam konteks pendidikan, konsep mutu meliputi input, proses, dan output. Di MAN 1 Di Nganjuk pembelajaran merupakan kegiatan terpenting dalam keseluruhan proses pembelajaran di sekolah. Artinya keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada kapan pembelajaran berlangsung secara efektif.

Menurut Sudjana, pembelajaran adalah usaha guru yang dapat membuat siswa melakukan kegiatan belajar. Namun, Darsono mengatakan bahwa belajar pada umumnya merupakan kegiatan yang mengarah pada perubahan tingkah laku.²¹ Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa mutu pendidikan adalah kualitas yang tinggi, nilai baik/buruk dalam komunikasi guru dengan siswa dalam proses pembelajaran.

Menurut Nana Sudjana indikator kualitas pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan

Tujuan dari desain instruksional adalah untuk menentukan apa yang harus dilakukan. Perencanaan mencakup berbagai keputusan dan penjelasan tujuan, definisi kebijakan, definisi program, penentuan metode dan prosedur tertentu, dan penentuan kegiatan

¹⁸ Oslen Parulian Sijabat and others, 'Mengatur Kualitas Guru Melalui Program Guru Penggerak', *Journal of Educational Learning and Innovation (ELI)*, 2.1 (2022) <<https://doi.org/10.46229/elia.v2i1.404>>.

¹⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar Kooperatif, Proses Belajar Mengajar*, 2009.

²⁰ Cucu Suhana Nanang Hanafiah, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: Refika Aditama, 2012).

²¹ Sugihartono, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2007).

sesuai dengan jadwal yang ditentukan.

Perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan yang dihasilkan dari pemikiran rasional tentang tujuan pembelajaran tertentu, yaitu sekumpulan perubahan perilaku dan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut, dengan menggunakan segala potensi dan sumber belajar yang tersedia.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu proses yang diatur dalam langkah-langkah tertentu agar pelaksanaannya mencapai hasil yang diharapkan. Melakukan pembelajaran merupakan kegiatan yang memiliki nilai pendidikan, nilai pendidikan mewarnai interaksi antara guru dan siswa. Interaksi yang mempunyai nilai edukatif karena pelaksanaan pembelajaran bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu yang dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai.

3. Evaluasi Pembelajaran

Menurut Pasal 57(1) UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, evaluasi dilakukan sebagai bagian dari Pengendalian Mutu Pendidikan Nasional yang menjadi tanggung jawab penyelenggara pendidikan kepada pihak terkait, termasuk mahasiswa, institusi dan program gelar.

Penilaian hasil belajar adalah kegiatan atau proses penentuan nilai prestasi belajar setelah ia melalui proses belajar dalam jangka waktu tertentu. Ada perbedaan antara evaluasi dan pengukuran, namun keduanya tidak dapat dipisahkan. Sementara penilaian mengacu pada proses penentuan nilai, pengukuran adalah prosedur atau proses penentuan luas atau kuantitas. Dengan demikian, pengukuran dilakukan untuk menjawab pertanyaan "berapa", sedangkan penilaian dilakukan untuk menjawab pertanyaan "nilai".²²

Sebagaimana dikemukakan, peningkatan mutu dalam pembelajaran terwujud dengan baik apabila pelaksanaannya didukung oleh komponen peningkatan mutu yang ikut serta misalnya:

1. Penampilan guru. Komponen pendukung peningkatan kualitas pembelajaran adalah efektivitas kerja guru, hal ini berarti rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh guru sangat menentukan kualitas pembelajaran yang dihasilkan. Kunci keberhasilan mengingat guru merupakan salah satu peserta dalam organisasi pendidikan bahkan aktor utama sehingga penampilan guru memang mengasumsikan keterampilan, kemampuan dan sikap profesional. yang pada akhirnya dapat mendukung peningkatan kualitas pembelajaran yang dapat dicapai.
2. Manajemen materi/kurikulum. Komponen lain yang mendukung peningkatan mutu pembelajaran yaitu pengelolaan materi/kurikulum. pengelolaannya harus dilakukan oleh guru, mengatur pekerjaan mengajar dengan fungsinya sebagai objek untuk diserahkan kepada siswa. Penguasaan materi merupakan kunci yang menentukan keberhasilan peningkatan mutu pengajaran, sehingga guru dituntut atau ditekan untuk menguasai materi/kurikulum sebelum mengajar di depan kelas.
3. Penggunaan metode pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran juga merupakan bagian dari peningkatan kualitas pembelajaran yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang akan digunakan guru ketika menjelaskan di depan kelas pasti akan membantu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. sedang belajar Dengan menggunakan metode pengajaran yang benar dan tepat, dimungkinkan memudahkan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan.

²² Ari Nanda Yunita, Sumarwiyah Sumarwiyah, and Wawan Shokib Rondli, 'Analisis Kualitas Pembelajaran Pada Masa Tatap Muka Terbatas (Tmt) SDN 2 Gunem Rembang 2021-2022', *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5.7 (2022) <<https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.710>>.

4. Penggunaan alat/perengkapan pelatihan. Kompetensi lain yang menentukan peningkatan mutu pendidikan adalah penggunaan lembaga pendidikan. Kualitas pembelajaran dikatakan baik jika pembelajaran didukung dengan perangkat pembelajaran yang ada selama pelaksanaan pembelajaran. memfasilitasi penyelenggaraan pembelajaran oleh guru dan siswa, sehingga penggunaan alat/fasilitas pembelajaran diharapkan memberikan perhatian yang baik kepada sekolah yang bertujuan untuk mendukung peningkatan kualitas pembelajaran.
5. Pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Kualitas pembelajaran ditentukan oleh pembelajaran dan evaluasi, dimana menunjukkan bahwa proses terutama mempengaruhi kualitas. Oleh karena itu guru harus mampu mengelola pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran untuk melaksanakan peningkatan mutu yang optimal
6. Pelaksanaan kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Peningkatan mutu pendidikan juga dipengaruhi oleh pelaksanaan kegiatan kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler, yang menunjukkan mutu dapat ditingkatkan jika ditambah studi siswa. kurikulum dan kegiatan tambahan. - sedang belajar Kegiatan ini harus dilakukan mengingat dapat menambah siswa kelas selain pendidikan dasar, dan tentunya lebih baik terutama untuk meningkatkan kreativitas dan kompetensi siswa.

Kualitas pembelajaran di MAN 1 Nganjuk merupakan suatu hasil dari usaha yang dilakukan oleh kepala madrasah dan para guru. Dimana dari tahapan-tahapan seperti yang dijlaskan diatas telah dilakukan oleh kepala madrasah. Adapun bukti dari kualitas pembelajaran yang berhasil menurut kepala madrasah MAN 1 Nganjuk mempunyai tolok ukur tersendiri yaitu dengan banyaknya alumni dari siswa-siswi MAN 1 Nganjuk yang diterima di perguruan tinggi negeri. Hasil lulusan yang berkualitas adalah cerminan dari baiknya kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh Lembaga Pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada pembahasan yang telah dikaji oleh penulis di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam implementasi pembinaan guru oleh kepala MAN 1 Nganjuk jika merujuk dari teori Charles o. Jones mengenai fungsi implementasi program antara lain: pengorganisasian program, interpretasi program, dan implementasi program. Dalam pelaksanaan pembinaan kepala MAN 1 Nganjuk melakukan beberapa langkah antara lain dengan mengirim guru mengikuti seminar dan membentuk kelompok silaturahmi untuk mempererat hubungan antar guru. Selain itu kepala madrasah juga melakukan beberapa perbaikan dan perlengkapan fasilitas-fasilitas pendukung pembelajaran agar kegiatan belajar mengajar menjadi maksimal. Kemudian dalam hal upaya pengembangan kompetensi profesionalisme guru Kepala MAN 1 Nganjuk mendukung penuh para guru untuk mengikuti program pendidikan profesi guru (PPG). Dengan adanya pembinaan-pembinaan yang dilakukan oleh kepala madrasah juga berbanding lurus dengan kualitas pembelajaran terbukti dengan meningkatnya jumlah alumni MAN 1 Nganjuk yang diterima di perguruan tinggi negeri.

Saran dari peneliti yaitu dalam pembinaan profesionalisme guru kepala MAN 1 Nganjuk hendaknya memberikan umpan balik yang konstruktif dengan melakukan evaluasi kinerja secara teratur dan berikan umpan balik yang konstruktif kepada para guru. Kepala madrasah hendaknya memberikan apresiasi dan pengakuan atas prestasi para yang telah dicapai oleh para guru. Selain itu kepala madrasah hendaknya selalu memberikan dorongan dan motivasi kepada para guru untuk terus meningkatkan profesionalisme mereka dengan cara memberikan apresiasi secara teratur, memberikan perhatian, dan memberikan kesempatan pengembangan karir kepada para guru.

REFERENSI

- Abdussamad, Zuchri, *Buku-Metode-Penelitian-Kualitatif, Metode Penelitian Kualitatif*, 2021, XIII
- Anwar, Kasful, 'Pengembangan Profesionalitas Guru', *Jaminan Mutu Dan Upaya Pengembangan Profesionalitas Guru Pada Abad Pengetahuan*, 1.2 (2007), 33-41
- Fauzi, Anis, Imroatun Imroatun, Ayu Jumaela, Yuli Rohmiyati, and Anas Nasrudin, 'Do Professional Teachers Not Experience Stress? How Does Islamic Perspective Manage Stress?', *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7.2 (2022)
<<https://doi.org/10.31538/ndh.v7i2.2272>>
- Foster, B., 'Pembinaan Untuk Meningkatkan Kinerja Karyawan', *Jakarta:PPM*, 21.3 (2001)
- Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar Kooperatif, Proses Belajar Mengajar*, 2009
- Mu'is, Abdul, 'Manajemen Pengembangan Sdm Di Pondok Pesantren As-Syafaah Kebonsari Jember', *Fenomena*, 20.1 (2021) <<https://doi.org/10.35719/fenomena.v20i1.45>>
- Muhson, Ali, 'Meningkatkan Profesionalisme Guru: Sebuah Harapan', *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 1.2 (2012) <<https://doi.org/10.21831/jep.v1i2.665>>
- Mulyasa, E., *Menjadi Guru Profesional : Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, ed. by Mukhlis (Bandung: Rosda, 2010)
- Musbikin, Imam, *Menjadi Kepala Sekolah Yang Hebat* (Riau: Zanafa Publishing, 2013)
- Nanang Hanafiah, Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: Refika Aditama, 2012)
- Nilawati Rohaenah, Ike, Sahudi Sahudi, A. Supiana Supiana, and Qiqi Yuliaty Zakiah, 'Kebijakan Standar Kepemimpinan Kepala Sekolah Pengelola Pendidikan', *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah*, 6.1 (2021)
<<https://doi.org/10.33511/misykat.v6n1.137-156>>
- Nur, Syamsiah, and Mardiah Mardiah, 'Pentingnya Profesionalisme Guru Dalam Pendidikan', *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5.02 (2020), 215-28
<<https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i02.245>>
- Sahertian, Piet A, 'Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumerdaya Manusia', in *Jakarta: Rineka Cipta*, 2016
- Sanjani, Maulana Akbar, 'Peningkatan Manajemen Sumber Daya Tenaga Pendidikan', *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 6.2 (2018) <<https://doi.org/10.37755/jsap.v6i2.42>>
- Setyowati, Safitri, Iis Prasetyo, and Rahayu Condro Murti, 'Clinical Supervision Model to Overcome Loss Learning in Elementary School Post Pandemic', 07.01 (2023), 82-93
- Sijabat, Oslen Parulian, Maria Marta Manao, Asima Rohana Situmorang, Agusmanto Hutaaruk, and Simon Panjaitan, 'Mengatur Kualitas Guru Melalui Program Guru Penggerak', *Journal of Educational Learning and Innovation (ELIa)*, 2.1 (2022)
<<https://doi.org/10.46229/elia.v2i1.404>>
- Sobri, A Y, 'Pembinaan Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran', *Manajemen Pendidikan*, 24.1 (2013), 9-20 <<http://ap.fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2015/05/Jurnal-Manajemen-Pendidikan-volume-24-no.-1.pdf#page=12>>
- Sugihartono, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2007)
- Supriadi, Oding, 'Pengembangan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar', *Jurnal Tabularasa PPS Unimed*, 6.1 (2009), 27-38
- Tasya, Raydhiani, Hanny Purnamasari, S Sos, M Ap, Rachmat Ramdani, S Ip, and others, 'Implementasi Program Pengembangan Industri Kecil Menengah (IkM) Oleh Dinas Perindustrian Kabupaten Bekasi', *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 7 (2022), 42-47
- Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006)
- Yunita, Ari Nanda, Sumarwiyah Sumarwiyah, and Wawan Shokib Rondli, 'Analisis Kualitas Pembelajaran Pada Masa Tatap Muka Terbatas (Tmt) SDN 2 Gunem Rembang 2021-2022', *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5.7 (2022) <<https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.710>>